

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Pemilihan aspek konseptual memvisualkan adanya kandungan aspek psikologis tentang *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Hal ini dikarenakan suatu peristiwa tahun 2019 - tahun 2021 perupa dituduh oleh salah satu guru di SMK Jakarta mengalami *narcissistic personality disorder* atau gangguan kepribadian narsistik.

Salah satu gangguan kepribadian yang dikenal sebagai *narcissistic personality disorder* (NPD) ditandai oleh keinginan kuat untuk merasa lebih unggul daripada orang lain, kurangnya empati, hasrat berlebih untuk dihormati dan dipuja, serta kesulitan memahami perspektif orang lain (Mahari et al., 2005). Menurut Nevid et al. (2005), NPD merupakan gangguan kepribadian yang dicirikan oleh citra diri yang berlebihan (*grandiose self-image*) serta kebutuhan intens terhadap perhatian dan pemujaan dari orang lain.

Hal ini dilakukan oleh individu yang memiliki sifat narsistik untuk menutupi perasaan hampa mereka. Individu yang mengalami gangguan kepribadian narsistik percaya bahwa mereka unik, ambisius, dan suka mencari popularitas, dan sulit untuk menerima kritik. Dikutip dari laman alodokter.com *narcissistic personality disorder* (NPD) atau gangguan kepribadian narsistik biasanya mulai terlihat di usia remaja hingga awal masa dewasa.

Dikutip dari laman alodokter.com, penderita *narcissistic personality disorder* (NPD) sering kali tidak langsung menunjukkan sifat aslinya di depan orang lain, terutama dalam hubungan asmara. Penderita *narcissistic personality disorder* (NPD) cenderung lebih senang berada di lingkungan pertemanan yang bisa selalu memberinya pujian. *Narcissistic personality disorder* hanya dapat ditetapkan oleh seorang profesional kesehatan mental. Namun yang terjadi pada perupa, tahun 2019 – tahun 2021 ada suatu peristiwa perupa dituduh mengalami NPD oleh salah satu guru di SMK Jakarta.

Tuduhan tersebut menyebabkan banyak pikiran perupa bahwa apakah betul perupa mengalami NPD, merasa sangat bingung, awalnya tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Pikiran kacau, lalu muncul rasa panik dan stres yang membuat terus memikirkan ucapan itu. Bahkan mulai mempertanyakan diri sendiri, apakah orang lain juga merasa dan berpikir hal yang sama tentang perupa.

Perasaan itu membuat perupa merasa kecil dan tidak berguna. Bahkan muncul *emotional abuse* akibat verbal *abuse* dari salah satu guru SMK perupa di Jakarta. Seiring waktu, emosi perupa mulai berubah. Perupa menjadi mudah marah, sensitif, dan cenderung menarik diri. Dalam hati, bahkan membenarkan dikatakan salah satu guru perupa di SMK Jakarta, seolah memang ada yang salah dengan diri perupa. Hal itu membuat perupa semakin tidak tenang, karena perupa merasa tidak mengenali diri sendiri lagi. Semua yang dulu terasa biasa, kini berubah menjadi hal yang perupa ragukan. Tuduhan *narcissistic personality*

disorder (NPD) saat sekolah divisualkan dengan teknik seni lukis media kardus dengan gaya Surrealis.

Surrealis merupakan teknik kreatif yang digunakan untuk mengeksplorasi alam bawah sadar dalam menanggapi keterbatasan rasionalitas dan logika konvensional. Teknik ini digunakan untuk merepresentasikan mimpi dan kejadian yang dialami oleh seseorang, di mana objek-objek yang digambarkan sering kali tidak ada di dunia nyata atau digabungkan secara *absurd*. Surrealis diciptakan untuk berekspresi bebas, proses dari sebuah pemikiran yang tidak dibatasi oleh apapun termasuk estetika dan moral (Breton, 1924 dalam Olivia Ruscha Riady, 2024). Orang yang menggunakan teknik surealis membuat visualisasi karya berdasarkan perasaan, kenangan, dan mimpi-mimpi yang dialami, melalui metode seperti *automatisme*, *collage*, *frottage*, atau *decalcomania*.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Pemilihan bahan kardus sebagai pengganti kanvas dengan teknik lukis untuk memvisualkan aspek konseptual perupa dimulai sejak 2024. Hal ini karena terinspirasi salah satu seniman Thailand bernama Gi-ok Jeon yang menggunakan kardus sebagai medianya ketika melaksanakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di Thailand Mei tahun 2024 dan bertemu secara langsung.



Gambar 1. Karya Perupa Untuk Kegiatan KKL
Sumber: Dokumen Muhamad Umar (2024)

Selain alasan diatas, perupa memilih kardus sebagai pengganti kanvas dengan teknik melukis berbahan cat akrilik juga karena saat masih kecil dulu perupa sering membuat mainan dari kardus, dan bahan kardus banyak didapatkan di lingkungan perupa. Perupa menyukai seni lukis sejak masa SMP tahun 2016 maka perupa melanjutkan ke SMK Jurusan Seni Lukis, hingga saat ini menempuh Jurusan Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah Penciptaan

1. Bagaimana pengembangan konsep tuduhan *narcissistic personality disorder* (NPD) saat sekolah dalam penciptaan karya seni lukis surealis dengan media kardus?
2. Bagaimana visualisasi karya seni lukis surealis tentang tuduhan *narcissistic personality disorder* (NPD) saat sekolah dengan media kardus?
3. Bagaimana pengelolaan media kardus teknik seni lukis surealis tentang tuduhan *narcissistic personality disorder* (NPD) saat sekolah?

1.4 Manfaat Penciptaan

1.4.1 Manfaat Bagi Perupa

- a. Menjadi media untuk mengekspresikan ketidaknyamanan tuduhan guru SMK pada perupa, dan menjadi penyaluran ketidakstabilan emosi terkait hal tersebut.
- b. Memperdalam kreativitas melalui penciptaan karya lukis surealis.
- c. Memanfaatkan material dan teknik berbeda.

1.4.2 Manfaat Bagi Pendidikan Seni Rupa

- a. Menyediakan referensi akademik tentang karya seni lukis.
- b. Menguatkan peran seni sebagai media terapi psikologis yang bermanfaat bagi pengembangan kreativitas dan kesehatan mental.
- c. Membantu pengembangan pembelajaran pendidikan seni rupa tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga aspek psikologis dan ekspresi emosional.

1.4.3 Manfaat Bagi Publik Seni

- a. Menjadi media edukatif untuk memahami bagaimana ketidakstabilan emosi mempengaruhi dinamika sosial, pengaruh terhadap lingkungan sosial sebab munculnya.
- b. Mendukung peran seni sebagai alat komunikasi sosial yang menyampaikan pesan mendalam tentang kondisi manusia dan isu-isu psikologis.

- c. Membuka ruang dialog dan menambah kesadaran terhadap permasalahan kesehatan mental melalui karya seni.

1.5 Fokus Penciptaan (*State of The Art*)

1.5.1 Aspek Konseptual

a. Sumber Inspirasi

Pemilihan aspek konseptual memvisualkan adanya kandungan aspek psikologis tentang *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) dikarenakan tahun 2019 - tahun 2021 perupa dituduh oleh salah satu guru perupa di SMK Jakarta mengalami hal tersebut.

Menurut sumber kesehatan terpercaya seperti Alodokter (2023), *narcissistic personality disorder* (NPD) atau gangguan kepribadian narsistik hanya dapat didiagnosis oleh seorang profesional kesehatan mental, seperti psikiater atau psikolog klinis, bukan oleh individu non-profesional seperti seorang guru sekolah menengah kejuruan (SMK). Diagnosis ini memerlukan evaluasi mendalam terhadap pola perilaku, emosi, dan psikologis seseorang, yang tidak dapat dilakukan secara sah oleh orang awam. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman atau stigmatisasi yang tidak tepat, termasuk munculnya pikiran negatif, serta potensi terjadinya *emotional abuse* sebagai akibat dari verbal *abuse* yang dilakukan oleh seorang guru seni rupa di SMK Jakarta.

Pikiran akibat tuduhan terhadap perupa oleh salah satu guru seni rupa di SMK Jakarta divisualkan dengan teknik seni lukis menggunakan media kardus dalam gaya surealis. Teknik surealis digunakan untuk merepresentasikan mimpi dan kejadian yang dialami oleh seseorang, di mana objek-objek yang digambarkan sering kali tidak ada di dunia nyata atau digabungkan secara absurd. Pemilihan media pengganti kanvas, yaitu berbahan kardus, terinspirasi oleh salah satu seniman Thailand bernama Gi-ok Jeon yang menggunakan kardus sebagai media. Di samping itu, saat masih kecil, perupa sering membuat mainan dari kardus, dan bahan kardus mudah didapatkan di lingkungan Perupa.

Kardus lebih cocok dibandingkan bahan lain seperti kanvas, kertas, atau kayu karena tekstur alaminya yang bergelombang dan mudah robek merepresentasikan kerapuhan ego serta fragmentasi identitas pada *narcissistic personality disorder* (NPD), simbol verbal abuse yang memicu emotional abuse dan distorsi diri. Kanvas terlalu halus dan stabil untuk menangkap nuansa trauma kasar (seperti kitsch postmodern), sementara kertas terlalu rapuh tanpa dimensi 3D untuk impasto surealis, dan kayu kaku kurang fleksibel untuk sobekan simbolis. Integrasi ini menekankan aksesibilitas trauma pribadi dalam penyembuhan kreatif, di mana kardus murah dan personal memperkaya makna psikologis melalui teknik robekan yang menciptakan tekstur nyata fragmentasi.

Konsep kardus ini diintegrasikan ke dalam konsep *narcissistic personality disorder* (NPD) sebagai simbol kerapuhan emosional dan psikologis, di mana kardus merepresentasikan kerentanan individu yang terpapar tuduhan *narcissistic personality disorder* (NPD), seperti verbal abuse yang memicu emotional abuse, sambil menekankan ketersediaan bahan ini sebagai metafora untuk aksesibilitas trauma pribadi dalam proses penyembuhan kreatif

b. Interes Seni

Interes seni dalam menciptakan karya perupa adalah interes reflektif. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn (2021) dalam buku Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kriya Keramik SMK Kelas XI mengatakan interes reflektif adalah menempatkan seni sebagai pencerminan realitas aktual (fakta dan kenyataan kehidupan) dan realitas khayali (realitas yang dibayangkan sebagai sesuatu yang ideal).

Karya perupa interes reflektif karena menempatkan seni sebagai pencerminan realitas aktual (fakta dan kenyataan kehidupan) dimana ada suatu peristiwa perupa dituduh oleh salah satu guru perupa di SMK Jakarta mengalami *narcissistic personality disorder* (NPD) atau gangguan kepribadian narsistik.

c. Interes Bentuk

Interes bentuk yang perupa gunakan adalah semi figuratif. Sigit Astono dkk (2007) dalam buku Seni Rupa dan Seni Teater Kelas 4 menyebutkan bentuk semi figuratif adalah karya seni rupa yang “Setengah Figuratif”, yaitu masih menggambarkan figur atau kenyataan alamiah, tetapi bentuk dan warnanya telah mengalami distorsi, deformasi, stilasi oleh penciptanya.

Jadi, bentuk tidak meniru rupa sesungguhnya, tetapi diubah untuk kepentingan pemaknaan. (<https://kumparan.com>). Oleh karena itu, agar lebih dapat menekankan dalam menyampaikan gangguan kepribadian narsistik atau *narcissistic personality disorder* (NPD) yang dituduhkan ke perupa oleh seorang pendidik atau guru SMK perupa maka perupa memilih semi figuratif.

d. Prinsip Estetik

Karya media kardus dengan teknik seni lukis surealis menganut prinsip estetika *postmodern* dengan mengidentifikasi cita rasa keindahan yang melekat pada karya perupa untuk mengungkapkan pengalaman artistik. Idiom wacana estetika postmodern menurut Piliang (2003) salah satunya adalah *kitsch*.

Istilah *kitsch* berakar dari bahasa Jerman *verkitschen* (menjadi murah) dan *kitschen* yang secara literal memungut sampah dari jalan,

sering ditafsirkan sebagai sampah artistik atau selera rendah. Hal ini karena perupa menggunakan media kardus dalam berkarya seni lukis surealis dapat ditafsirkan bahwa perupa dianggap rendah oleh seorang guru SMK perupa.

1.5.2 Aspek Visual

a. Spesifikasi Subject Matter

Warna yang dominan dalam karya di media kardus teknik seni lukis surealis menggunakan warna yang terkesan gelap yaitu merah kehitaman dan biru kehitaman. Karya berbentuk 2D ini menggambarkan tentang aspek psikologis bernuansa emosional adanya makna simbolis. Teknik yang digunakan teknik impasto dan aquarel dari penggunaan bahan utama cat akrilik.

Teknik aquarel diterapkan untuk lapisan warna transparan, dan teknik impasto dipakai untuk menambah dimensi tekstur dengan sapuan kuas tebal pada area tertentu, khususnya di wilayah robekan kardus yang diberikan tekstur cat kontras. Simbol yang dihasilkan seperti cermin pecah, topeng, dan jam diwujudkan dengan distorsi bentuk dan permainan warna guna memperkuat narasi konflik batin.

b. Spesifikasi Struktur Visual

Objek di media kardus teknik seni lukis surealis divisualisasikan dengan berbagai cara yang khas dalam mewujudkan objek, mencakup:

1) Seleksi Unsur-Unsur Rupa

Objek-objek diwujudkan salah satunya dengan titik dan garis. Menurut Herbert Read dalam I Made Suparta, garis adalah hubungan dua titik/jejak-jejak titik yang bersambungan atau berderet. Garis dalam karya perupa muncul akibat sobekan kardus bagian atas baik di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, dan karya eksplorasi jadi 3.

Tekstur adalah sifat atau kualitas permukaan (nilai raba) suatu benda. Tekstur nyata baik di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, dan karya eksplorasi jadi 3 akibat media yang perupa gunakan yaitu media kardus. Tekstur baik di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, dan karya eksplorasi jadi 3 alami terbentuk karena media yang dipilih yaitu berbahan kardus.

2) Komposisi

Keseimbangan (*balance*) di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, dan karya eksplorasi jadi 3 asimetris komposisi yang menunjukkan jika objek di kanan, tidak sama dengan objek di sebelah kiri dalam bidang gambar, tetapi akan terlihat seimbang. Kesatuan dapat dicapai melalui kemiripan unsur di mana di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, dan karya eksplorasi jadi 3 menggunakan media kardus.

Obyek topeng dan awan putih di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2 akibat potongan sobekan kardus, dan obyek awan biru karya eksplorasi jadi 3 ditempatkan terkesan berirama seolah-olah bergerak. Penekanan (*Center of Interest*) di karya eksplorasi jadi 1, karya eksplorasi jadi 2, dan karya eksplorasi jadi 3 dari warna maupun obyek.

3) Gaya Pribadi

Cara yang khas dari karya perupa adalah menggunakan media kardus dengan obyek terkesan hayalan atau imajinasi serta menggunakan warna yang terkesan gelap. Dimana karya memvisualkan adanya kandungan aspek psikologis.

1.5.3 Aspek Operasional

Karya perupa menggunakan kardus dan cat akrilik sebagai bahan utama. Kardus berfungsi sebagai pengganti kanvas untuk memvisualkan aspek konsep keseluruhan. Bahan utama seperti cat akrilik dipilih karena daya rekatnya kuat pada kardus dan kemampuannya untuk teknik impasto dan aquarel.

Karya perupa karena menggunakan media berbahan kardus maka menghasilkan tekstur alami dari bahan kardus seperti bergelombang dan adanya serat permukaan karya akibat sobekan untuk memperkaya dimensi visual dan memperkuat makna simbolis bernuansa emosional yang

menggambarkan aspek psikologis. Proses pembuatan karya melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir (Panduan Tugas Akhir UNJ, 2011).

a. Tahap Persiapan

Tahap awal menentukan bahan setelah menentukan ide. Kardus dipersiapkan dengan ketebalan dan kualitas seragam, dipotong sesuai ukuran karya. Bahan pendukung seperti lem putih, dan varnish disiapkan untuk merekatkan potongan kardus dan melindungi permukaan karya. Peralatan utama yang digunakan meliputi kuas lukis berbagai ukuran, pisau cutter, palet, wadah cat, dan pensil untuk sketsa awal.

b. Tahap Pelaksanaan

Dimulai dengan pembuatan sketsa untuk memvisualkan aspek konsep menggunakan pensil diatas kertas HVS. Kemudian permukaan kardus diolah manual melalui robekan dan pengupasan serat untuk menciptakan tekstur ekspresif yang melambangkan kerentanan dan luka psikologis. Lebih lanjut, bingkai karya dirakit dari potongan kayu yang dipaku dan distaples menjadi satu kesatuan yang kuat. Sketsa akhir dipindahkan ke permukaan kardus yang telah diolah, kemudian diberi warna dasar suram dengan lapisan tipis cat akrilik untuk membangun atmosfer tematik.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir proses pengkaryaan adalah merangkai bingkai meliputi pembersihan karya dari debu dan sisa material; pelapisan varnish sebagai pelindung terhadap debu, kelembaban, dan sinar UV; lalu dokumentasi melalui foto beresolusi tinggi sebagai laporan penciptaan karya.

